

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi ini menuntut siswa untuk dapat mengetahui dan menguasai informasi dan ilmu pengetahuan. Kemampuan untuk mengetahui dan menguasai informasi tersebut tentunya membutuhkan pemikiran yang kritis, sistematis, logis dan kreatif. Karena tanpa kemampuan-kemampuan tersebut, seseorang dapat kehilangan jati dirinya. Oleh sebab itu, diperlukan suatu alat untuk memperoleh kemampuan dalam hal memilih, mengolah informasi melalui kemampuan berfikir kritis, sistematis, logis dan kreatif.

Pendidikan merupakan salah satu alat untuk mengembangkan sumber daya/potensi/kemampuan yang ada dalam diri peserta didik. Sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan potensi atau kemampuan dan keterampilan yang diperlukan masyarakat bangsa dan negara dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu program pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis sistematis, logis dan kreatif adalah matematika (Hasratuddin, 2018).

Selain daripada itu dalam sistem pendidikan Nasional kita matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peran penting dalam pendidikan. Penyebab utama pentingnya matematika adalah kemampuan siswa ber matematika merupakan landasan dan wahana pokok yang menjadi syarat mutlak yang harus dikuasai untuk dapat melatih siswa berpikir dengan jelas, logis, sistematis, dan kreatif, serta memiliki kepribadian dan keterampilan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain penting dalam dunia pendidikan matematika juga menjadi salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, matematika juga berperan dalam menata dan mengembangkan kemampuan berfikir

manusia. Penting bagi peserta didik untuk mempelajari matematika, karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah. Jika tidak, siswa akan menghadapi banyak masalah karena hampir semua bidang studi memerlukan matematika. Sebagaimana diungkapkan Tanjung (2018).

Begitu banyak pendapat yang menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang sangat penting untuk dipelajari salah satunya pendapat dari Fitri & Nurul, (2020) yang memberikan penjelasan pentingnya mempelajari matematika tidak terlepas dari perannya dalam berbagai kehidupan, misalnya berbagai informasi dan gagasan banyak dikomunikasikan atau disampaikan dengan Bahasa matematika, hal ini tentunya sangat berkaitan dengan semakin canggihnya teknologi pada saat ini. Untuk mengikuti perkembangan teknologi, dibutuhkan pemahaman terhadap konsep-konsep matematika yang menjadi dasar berkembangnya teknologi. Pemahaman konsep-konsep matematika akan memberikan akses ke cabang ilmu yang lainnya seperti fisika, kimia, biologi dan masih banyak lagi. Faktanya pemahaman konsep matematika siswa pada salah satu SMP di Pekanbaru masih rendah hal ini dibuktikan dengan hasil tes kemampuan siswa 67,94% siswa belum mampu menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis, 89,74% siswa belum mampu mengembangkan syarat tertentu, 82,05% siswa belum mengaplikasikan konsep dan algoritma pemecahan masalah.

Mengetahui pentingnya matematika dalam kehidupan dan pendidikan tentunya kita harus mengetahui apa itu matematika dimana menurut Rismawati (2016), matematika merupakan salah satu ilmu yang diberikan kepada peserta didik sebagai sarana untuk berpikir ilmiah yang menggunakan pola pemikiran deduktif sehingga mampu meningkatkan pola pikir yang sistematis, objektif serta bersifat jujur dan disiplin yang dapat membantu peserta didik mengoptimalkan kemampuannya. Selain itu matematika juga mempunyai objek-objek yang abstrak yang tidak bisa dipahami hanya dengan angka-angka dan perhitungan saja. Selain objek-objek abstrak, matematika juga mempelajari struktur dan hubungan. Untuk dapat mempelajari hubungan, struktur dan keabstrakan, kemampuan menghafal saja tidak cukup, dibutuhkan kemampuan untuk memahami konsep.

Berdasarkan uraian diatas mempelajari matematika tidak hanya menghitung

angka dan menghafal rumus saja, tetapi berdasarkan tujuan pembelajaran matematika, salah satu hal yang harus dicapai dalam belajar matematika adalah memahami konsep matematika. Hal ini senada dengan pendapat Anih (2020) yang menyatakan “Kemampuan memahami konsep matematika menjadi salah satu tujuan terpenting dalam proses belajar karena dengan pemahaman konsep siswa mampu memahami suatu materi matematika dan bukan menghafal rumus saja”. Sehingga dalam pembelajaran matematika, konsep merupakan landasan yang sangat penting sebelum siswa melanjutkan kemampuan berpikir lebih jauh seperti memecahkan masalah. Dalam memecahkan masalah, konsep yang diserap sangat penting, guna memaksimalkan proses kemampuan berpikir lainnya (Pratiwi, 2020).

Pemahaman merupakan kemampuan untuk menangkap arti materi pelajaran yang dapat berupa kata, angka, menjelaskan sebab akibat. Dengan adanya pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika, akan mengurangi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran matematika, juga dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun hasil observasi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih rendah dapat dilihat dari data yang menunjukkan 86,67% siswa mengalami kesulitan untuk menyatakan kembali suatu konsep, 30,83% siswa mengalami kesulitan mengklasifikasikan objek sesuai dengan sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya dan menerapkan konsep atau algoritma untuk pemecahan masalah, 54,17% siswa mengalami kesulitan memberikan contoh dan bukan contoh konsep, 57,26% siswa mengalami kesulitan untuk menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, 83,33% siswa mengalami kesulitan mengembangkan kondisi konsep yang diperlukan untuk memadai, 38,33% siswa mengalami kesulitan menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu (Jannah dkk, 2019).

Memahami konsep merupakan landasan dasar yang harus dikuasai oleh siswa agar selanjutnya tidak terkendala dalam proses pendidikan tinggi. Memahami konsep matematika merupakan kemampuan matematika yang sangat penting bagi siswa untuk menguasainya. Padahal, kesulitan dalam memahami konsep matematika masih terjadi di kalangan siswa. Hal ini diperoleh dari hasil observasi

kemampuan pemahaman konsep matematika siswa di MTsS PP Darul Fatah Teratak Padang, diperoleh sebagian besar siswa tidak memberikan alasannya memilih jawaban yang diberikannya, siswa tidak bisa menentukan mana yang merupakan contoh dan bukan contoh, siswa belum mampu mempresentasikan permasalahan yang diberikan ke dalam symbol matematika, siswa belum dapat menentukan prosedur penyelesaian yang tepat. Berdasarkan hasil observasi, hanya 37,83% siswa yang mampu memecahkan masalah dalam memahami konsep matematika. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 62,17% jawaban siswa belum mampu memecahkan masalah dengan kemampuan pemahaman konsep matematika. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa kemampuan pemahaman konsep matematikasiswa dalam pembelajaran matematika masih tergolong rendah (Aulia dkk, 2020).

Memperkuat pentingnya memahami konsep dalam matematika *National council of Teachers of Mathematics* menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan komponen penting dari kemahiran dalam matematika berpendapat bahwa keberhasilan penguasaan konsep awal matematika pada siswa membuka jalan dalam penyampaian konsep matematika selanjutnya sehingga siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep dalam matematika pada materi selanjutnya. Siswa akan mengalami kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran selanjutnya jika tidak memahami konsep dasar dengan benar. Jika siswa menguasai konsep dengan baik, siswa dapat menyelesaikan berbagai variasi masalah matematika dan dapat memudahkan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Rachmawati dkk, 2020).

Hal ini sejalan dengan Tujuan pembelajaran matematika di Indonesia yang termuat dalam Per Mendiknas Nomor 22 tahun 2006 adalah sebagai berikut : (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam memecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematis, (3) Memecahkan masalah

yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang Model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Demikian pentingnya pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika sehingga perlu diperhatikan agar pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika tinggi, tapi pada dasarnya kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika masih tergolong rendah. Akibatnya prestasi matematika siswa menjadi kurang baik berdasarkan hasil skor PISA (*Program for International Student Assessment*) pada penilaian kemampuan Matematika tahun 2018 menunjukkan Indonesia berada pada peringkat ke-73 dari 79 negara yang mengikuti tes tersebut (Maulida, 2021)

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang menganggap bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Kemampuan pemahaman konsep yang kurang baik menjadikan siswa tidak memahami dan menganggap sulit belajar matematika. Kemampuan memahami konsep matematika siswa dikatakan belum baik jika belum memenuhi indikator memahami konsep. Adapun indikator pemahaman konsep menurut Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004 yaitu : (1) Menyatakan ulang satu konsep; (2) mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya; (3) memberi contoh dan bukan contoh dari konsep; (4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis; (5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep; (6) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu; (7) mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Hal yang sama yang terjadi pada tingkat nasional dan internasional juga ditemukan oleh peneliti melalui tes diagnostik yang dilakukan peneliti di SMA

Negeri 2 Kabanjahe. Peneliti melakukan tes diagnostik pemahaman konsep kepada siswa kelas Fase E-6 SMA Negeri 2 Kabanjahe pada materi persamaan kuadrat pada hari senin 24 Juli 2023. Tes diagnostik tersebut terdiri dari 3 soal uraian. Berdasarkan tes diagnostik pemahaman konsep yang dilakukan peneliti terlihat bahwa masih banyak siswa yang tidak paham konsep dari materi Persamaan Kuadrat. Berikut ini adalah persentase dari hasil tes diagnostik yang sudah dilakukan peneliti dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1. 1 Persentase Hasil Tes Diagnostik Pemahaman Konsep

Interval Persentase	Kriteria	Banyak Siswa	Persentase Siswa
90% - 100%	Sangat Tinggi	0	0%
80% - 89%	Tinggi	0	0%
65% - 79%	Sedang	1	3,03%
55% - 64%	Rendah	2	6,06%
0% - 54%	Sangat Rendah	30	90,91%
Jumlah		33	100%

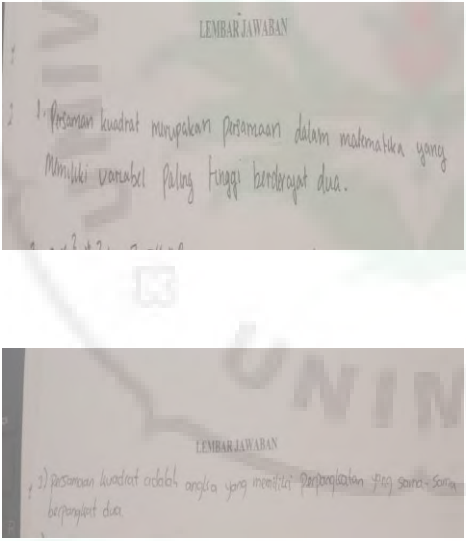
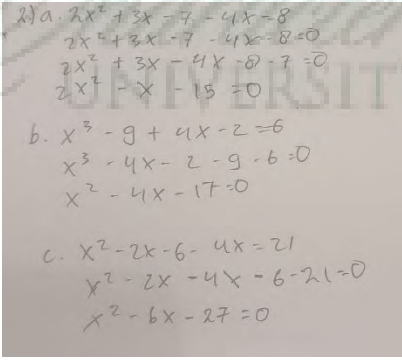
Berdasarkan hasil jawaban tes diagnostik yang dilakukan pada 34 siswa yang mengikuti tes di SMA Negeri 2 Kabanjahe diperoleh rata-rata gambaran tingkat kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dengan persentase sebagai berikut : Pada kategori sangat rendah sebesar 90,91% (30 siswa), pada kategori rendah sebesar 6,06% (2 siswa), pada kategori sedang 3,09% (1 siswa) dan pada kategori tinggi dan sangat tinggi 0% tidak ada satupun siswa yang tergolong kedalam dua kategori tersebut. Hal ini mengartikan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa tergolong sangat rendah, dikarenakan siswa tidak mampu dalam menyelesaikan soal pemahaman konsep pada tes yang diberikan peneliti.

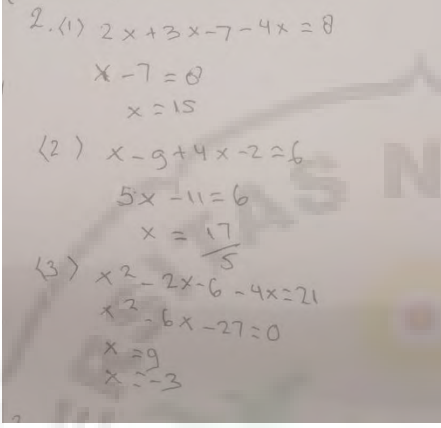
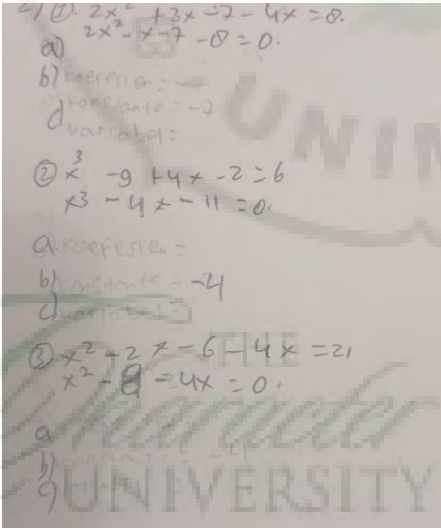
Hal ini mengartikan bahwa hampir seluruh siswa tergolong dalam kemampuan pemahaman konsep sangat rendah dan bahkan tidak ada siswa yang termasuk kedalam golongan tinggi dan sangat tinggi dikarenakan siswa tersebut tidak paham konsep yang dijelaskan oleh guru dan siswa cenderung lebih suka menghafal setiap penjelasan materi dari guru tanpa memahami konsepnya, sehingga ketika diberikan kesempatan untuk menjawab soal dengan pendapat

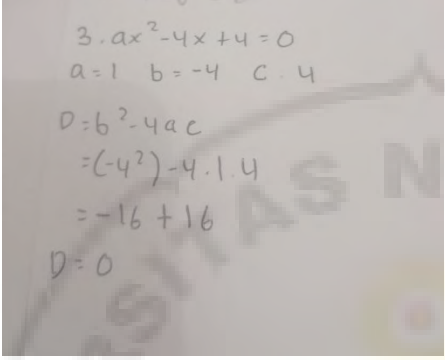
sendiri, siswa tidak mampu menjawabnya.

Peneliti menelusuri pemahaman konsep siswa terhadap soal persamaan kuadrat dengan memeriksa pemahaman konsep siswa dalam menjawab soal dan menganalisis rata-rata pemahaman konsep siswa dalam menjawab soal. Berikut ini merupakan analisis pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan tes diagnostik pemahaman konsep yang peneliti sertakan di dalam tabel 1.2

Tabel 1. 2 Analisis Tes Diagnostik Pemahaman Konsep Matematis

No	Hasil Pekerjaan Siswa	Analisis Pemahaman Konsep
1		<p>Beberapa siswa sudah cukup paham untuk menuliskan kembali definisi persamaan kuadrat dengan baik, namun ada beberapa siswa yang kesulitan terlihat pada gambar disamping, siswa hanya mengingat beberapa arti dari persamaan kuadrat seperti bilangan berpangkat atau bilangan yang memiliki akar kembar, Namun tidak paham betul untuk mendefinisikan kembali konsep yang sudah ada (Indikator 1)</p>
2		<p>Pada soal nomor 2 terdapat 3 butir persamaan dan diberikan 3 soal untuk menyelesaikan persamaan tersebut. Namun pada soal ini siswa tidak mampu untuk menjawab dengan baik, terlihat dari siswa belum mampu untuk menyederhanakan bentuk</p>

	 	<p>persamaan yang acak ke dalam persamaan yang sesuai dengan definisi.</p> <p>(1) Dapat dilihat pada lembar jawaban hanya beberapa siswa yang mampu untuk menyederhanakan namun belum mampu untuk menentukan mana yang merupakan persamaan kuadrat dan mana yang bukan jadi siswa belum mampu untuk menyajikan kedalam bentuk matematika yaitu bentuk umum persamaan kuadrat (Indikator 3)</p> <p>(2) Dapat dilihat tidak ada satupun siswa yang mampu menunjukkan mana yang merupakan koefisien, variabel dan konstantan dalam persamaan kuadrat (Indikator 2)</p> <p>(3) Pada point ke 3 siswa diperintahkan untuk menentukan akar-akar dari persamaan kuadrat yang sudah ditemukan, namun hanya beberapa siswa yang mengetahui rumus namun tidak dapat menjawab dikarenakan tidak paham akan konsepnya (Indikator 4)</p>
--	--	--

3		<p>Dapat dilihat dari soal nomor 3 siswa belum mampu untuk memahami konsep suatu persamaan kuadrat jika memiliki dua akar real kembar, ada beberapa siswa yang mengingat bahwa jika suatu persamaan memiliki 2 akar real kembar maka harus memenuhi syarat $D=0$ namun siswa belum paham dalam mengerjakan konsep matematisnya (Indikator 5)</p>
---	---	--

Berdasarkan analisis pemahaman konsep siswa pada tes diagnostik pemahaman konsep maka peneliti dapat melihat dimana letak kesalahan sehingga kemampuan pemahaman konsep di kelas Fase E-6 SMA Negeri 2 Kabanjaja tergolong sangat rendah, hal tersebut dikarenakan siswa tersebut tidak paham konsep yang dijelaskan oleh gurunya dimana kebanyakan dari siswa hanya sekedar menghafal tanpa memahami materi yang diberikan oleh guru, sehingga siswa tidak mampu menyatakan ulang konsep definisi dari persamaan kuadrat, siswa belum mampu untuk mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsep, siswa belum mampu untuk memberikan contoh dan bukan contoh dari persamaan kuadrat, siswa belum mampu mengubah konsep dalam berbagai bentuk dari suatu matematika, siswa belum mampu mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari suatu konsep, siswa belum mampu menggunakan dan memanfaatkan serta memilih operasi yang digunakan dalam mencari akar-akar persamaan kuadrat, siswa belum mampu mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.

Peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur kepada guru matematika yang mengajar di kelas tersebut mengenai bagaimana kemampuan

pemahaman konsep matematis di kelas tersebut dan beliau mengatakan : “Minat belajar matematika di kelas ini sangat rendah, siswa cenderung hanya menghafal dan mengingat apa yang saya jelaskan tanpa memahami konsep materi yang saya berikan, siswa hanya mampu menyelesaikan soal yang sama persis seperti contoh soal yang saya berikan, ketika saya mengubah bentuk soal maka mereka tidak mampu menyelesaikannya. Dalam menganalisa soal pun mereka belum mampu, jangankan untuk jawaban hanya untuk menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal pun masih ada beberapa siswa yang belum mampu.”

Hasil investigasi awal di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa tingkat kemampuan pemahaman konsep siswa masih tergolong sangat rendah. Hasil tes diagnostik pemahaman konsep yang menunjukkan hampir seluruh siswa ada pada kategori sangat rendah yang dikuatkan oleh hasil wawancara dengan guru matematika yang mengajar di kelas tersebut memang benar bahwa kemampuan pemahaman konsep di kelas tersebut tergolong sangat rendah. Selanjutnya peneliti memperhatikan dimana letak kesalahan yang membuat siswa sulit untuk memahami konsep matematis, dan peneliti menemukan salah satu penyebabnya yaitu cara mengajar guru yang terlalu kaku sehingga minat siswa untuk belajar pun rendah. Guru masih melakukan pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana semua materi berasal dari guru dan siswa hanya sebagai pendengar dan penerima materi tanpa diarahkan untuk menemukan materi berdasarkan pemahaman masing-masing.

Untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis, tentunya dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang mampu memberikan kebermaknaan belajar bagi siswa, karena menurut Madsen dan Sheal dalam (Suherman, 2004) bahwa kebermaknaan belajar tergantung bagaimana cara siswa belajar. Jika belajar hanya dengan membaca kebermaknaan bisa mencapai 10%, dari mendengar 20%, dari melihat 30%, mendengar dan melihat 50%, mengatakan-komunikasi mencapai 70%, dan belajar dengan melakukan dan mengkomunikasikan bisa mencapai 90%. Dari uraian di atas implikasi terhadap pembelajaran adalah bahwa kegiatan pembelajaran identik dengan aktivitas siswa secara optimal, tidak cukup dengan mendengar dan melihat, tetapi harus dengan *hands-on*, *activity*, *mind-on*,

konstruktivisme, dan *daily life* (kontekstual). Selanjutnya menurut Permendikbud No. 67 Tahun 2013 menyatakan bahwa kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut: (1) Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (2) Pola pembelajaran satu arah menjadi pembelajaran interaktif; (3) Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring; (4) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari.

Berdasarkan uraian di atas perlu diupayakan model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, dapat meningkatkan ketuntasan belajar yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa adalah dengan mengembangkan kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan pembelajaran yang kondusif bagi terciptanya suasana belajar yang nyaman, tenang, menyenangkan, yang dapat mendorong terwujudnya proses belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna. Hal ini dapat terwujud jika suatu pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Salah satunya dengan model pembelajaran matematika *knisley*. Model pembelajaran matematika *knisley* adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model pembelajaran *knisley* ini memiliki empat gaya belajar dalam proses pembelajarannya menurut Haeti dan Mulyana (2013) yaitu:

1. Kongkrit-Reflektif: Guru bertindak sebagai pencerita siswa merumuskan konsep baru berdasarkan konsep yang telah diketahuinya.
2. Kongkrit-Aktif: guru bertindak sebagai pembimbing dan motivator siswa mencoba untuk mengukur, menggambar, menghitung dan membandingkan untuk membedakan konsep baru dengan konsep yang telah diketahuinya.
3. Abstrak-Reflektif: Guru bertindak sebagai narasumber, siswa menginginkan algoritma dengan penjelasan yang masuk akal, menyelesaikan masalah dengan logika, dan melangkah tahap demi tahap dengan asumsi awal dan suatu kesimpulan sebagai logika.
4. Abstrak-Aktif: Guru bertindak sebagai pelatih, siswa menyelesaikan masalah dengan konsep yang telah dibentuk.

Knisley, seorang dosen matematika di East Tennessee State University yang melakukan penelitian dalam pembelajaran mata kuliah kalkulus dan statistika. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Egi, Adha (2016) yang menyatakan bahwa model pembelajaran matematika *knisley* (MPPK) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

Model pembelajaran matematika *knisley* merupakan penerapan teori Kolb learning cycle, dalam pembelajaran matematika penerapan teori Kolb learning cycle memiliki 4 tahap yaitu kongkrit reflektif, kongkrit aktif, abstrak reflektif dan abstrak aktif. Pembelajaran *knisley* berpengaruh baik terhadap peningkatan pemahaman konsep matematis siswa. Karena model ini memiliki langkah-langkah yang terstruktur, dimana pengalaman belajar siswa yang dituntut untuk membangun sendiri pengetahuannya. Dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dengan menemukan konsep baru yang sesuai dengan pemahaman masing-masing siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Matematika *Knisley* terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kabanjahe”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka masalah-masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

5. Model pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran matematika di kelas adalah model pembelajaran langsung yang berpusat pada guru
6. Guru matematika SMA Negeri 2 Kabanjahe belum mengetahui model pembelajaran matematika *Knisley*
7. Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas X di SMA Negeri2 Kabanjahe masih rendah
8. Siswa tidak aktif dan cenderung pasif dalam proses pembelajaran di kelas contohnya pada materi Eksponen yang seharusnya menarik untuk dibahas namun siswa cenderung lebih pasif

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan Latar belakang, identifikasi masalah, serta keterbatasan kemampuan materi dan waktu yang tersedia, maka batasan masalah yang akan peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep matematis siswa kelas X di SMA Negeri 2 Kabanjahe masih rendah
2. Model pembelajaran yang digunakan guru pada saat pembelajaran materi Eksponen adalah model pembelajaran langsung atau berpusat pada guru.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas adapun yang menjadi rumusan masalah adalah “Bagaimanakah pengaruh Model Pembelajaran Matematika *Knisley* dalam Materi Eksponen untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas X ? “.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran matematika *Knisley* pada materi Ekponen terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas X SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak kalangan, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan lebih mengenai model-model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menarik minat belajar siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu penguasaan pemahaman konsep matematis siswaq dalam pembelajaran dengan model pembelajaran matematika *knisley*

3. Bagi sekolah, meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran matematika sehingga mutu pendidikan di sekolah semakin meningkat
4. Bagi peneliti, sebagai bekal dalam proses menjadi guru matematika, sehingga mampu memberikan yang terbaik kepada peserta didik, dan juga sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan di Universitas Negeri Medan



THE
Character Building
UNIVERSITY

